

**PROFIL PEREMPUAN DALAM GURINDAM ADAT MINANGKABAU
KARYA I. D. DT. TUMANGGUNG DAN M. Z. ST. PAMUNCAK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**WILI YUNITA
NIM 2007/85833**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Profil Perempuan dalam Gurindam Adat Minangkabau
Karya I.D.DT.Tumanggung dan M.Z.ST.Pamuncak
Nama : Wili Yunita
NIM : 2007/85833
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr.H.Erizal Gani, M.Pd.
NIP.19620907.198703.1.001

Pembimbing II,



Drs.Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP.19660206.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP.19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wili Yunita
NIM : 2007/85833

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Profil Perempuan dalam Gurindam Adat Minangkabau
Karya I.D.DT.Tumanggung dan M.Z.ST. Pamuncak**

Padang, September 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt.R. Endah, M.A
5. Anggota : Dra. Nurizzati, M. Hum.

Tanda tangan

1.
2.
3.
4.
5.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Profil Perempuan dalam Gurindam Adat Minangkabau karya I.D.DT. Tumanggung dan M.Z.ST. Pamuncak”** adalah Asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, September 2013

Yang membuat pernyataan



Wili Yunita

Nim 2007/85833

ABSTRAK

Wili Yunita. 2013. “Profil Perempuan dalam Gurindam Adat Minangkabau karya I.D.DT.Tumanggung dan M.Z.ST.Pamuncak”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang (1) profil sifat baik perempuan yang terefleksi dalam Gurindam Adat Minangkabau karya I.D.DT.Tumanggung dan M.Z.ST.Pamuncak, (2) perlakuan yang layak diberikan kepada perempuan Minangkabau, dan (3) sifat yang dilarang bagi perempuan yang terdapat pada Gurindam Adat Minangkabau karya I.D.DT.Tumanggung dan M.Z.ST.Pamuncak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian adalah larik-larik pantun Minangkabau yang menggambarkan profil perempuan Minang dalam buku Gurindam Adat Minangkabau yang disusun oleh I.D.D.T. Tumanggung dan M.Z.ST. Pamuncak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan membaca dan memahami sekaligus menandai data penelitian yaitu pantun yang menggambarkan profil perempuan Minangkabau dan menginventarisasi data tersebut ke dalam format inventarisasi data. Selanjutnya, dianalisis dengan mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil perempuan yang ditemukan dalam gurindam adat Minangkabau adalah sifat yang baik bagi perempuan yang meliputi sopan santun, benar dan berbudi baik, jujur dan dipercaya, mempunyai sifat malu, mendidik dan menasehati, waspada, tabah, serta taat dan patuh. Perlakuan yang layak diberikan terhadap perempuan menurut Gurindam Adat Minangkabau adalah dihormati dan dihargai, dijaga dan dilindungi serta diteladani. Selanjutnya, sifat yang dilarang bagi perempuan Minangkabau menurut pantun adalah tidak tahu diri, suka bergunjing, dan bersikap sombong.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Profil Perempuan Minangkabau dalam Gurindam Adat Minangkabau Karya I.D.DT.Tumanggung dan M.Z.ST.Pamuncak”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada; (1) Dr. H. Erizal Gani, M.Pd dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran-saran serta kritikan yang membangun kepada penulis. (2) Prof. Drs M. Atar Semi sebagai Penasehat Akademis. (3) Dr. Ngusman, M.Hum sebagai ketua Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Bapak Zulfadli, S.S., M.A sebagai sekretaris Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (5) serta teristimewa kepada orang tua penulis yang selalu memberikan semangat dari awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.

Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

Padang, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Pengertian Istilah.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 7
A. Kajian Teoritis.....	7
1. Hakikat Sastra Lisan Minangkabau	7
2. Pantun Sebagai Sastra Lisan Minangkabau	8
a. Pengertian Pantun.....	8
b. Fungsi Pantun Minangkabau.....	10
c. Jenis-Jenis Pantun Minangkabau.....	13
3. Profil Perempuan Minangkabau.....	17
a. Sebutan Perempuan di Minangkabau.....	17
b. Keutamaan Perempuan di Minangkabau.....	20
c. Larangan dan Pantangan Perempuan di Minangkabau.....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual	28
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 30
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data	31
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengabsahan Data.....	32
F. Teknik Penganalisisan Data	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 33
A. Temuan Penelitian.....	33
1. Jenis Pantun yang Mencerminkan Profil Sifat Baik Perempuan Minangkabau.....	34
2. Pantun yang Mencerminkan Perlakuan yang Layak diberikan Untuk Perempuan Minangkabau.....	58
3. Pantun yang Mencerminkan Sifat yang dilarang untuk Perempuan Minangkabau.....	71

B. Pembahasan.....	80
1. Profil Sifat Baik perempuan Minangkabau.....	81
2. Perlakuan yang layak diberikan pada Perempuan Minangkabau.....	93
3. Sifat yang dilarang untuk Perempuan Minangkabau.....	97
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
C. Implikasi Penelitian.....	105
KEPUSTAKAAN	109
LAMPIRAN.....	111
LAMPIRAN I Format Inventaris.....	111
Lampiran II rencana pelaksanaan pembelajaran.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, secara struktur menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki, mereka sama-sama mempunyai kedudukan. Perempuan mempunyai kedudukan untuk mengurus suku dan kaumnya di *Rumah Gadang*, sedangkan laki-laki berkedudukan ditataran adat. Institusi ibu melembaga di *Rumah Gadang* dan institusi *mamak* melembaga dibalai adat. Itu berarti di Minangkabau laki-laki memperoleh kekuasaan, sedangkan perempuan memperoleh kepemilikan.

Kedudukan perempuan di Minangkabau mempunyai posisi yang lebih dibanding kaum laki-laki. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui keutamaan yang diberikan adat kepada perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau dilambangkan dengan predikat *Bundo Kanduang* yang gambaran idealnya adalah kukuh, kuat dan anggun. Dia adalah figur sentral dalam keluarga. Semua persoalan keluarga diserahkan kepadanya, dan dia adalah penentu kebijaksanaan dalam keluarga.

Figur *Bundo Kanduang* pada hakikatnya adalah nilai-nilai perempuan Minangkabau itu sendiri. Terhadap bagaimana setiap perempuan Minangkabau dalam bersikap dan berperilaku. Berusaha menyesuaikan diri dan merupakan lambang dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri, yang sifat dan ciri khasnya matrilineal.

Namun kita perhatikan kondisi perempuan Minangkabau hari ini mulai berubah. Kekuatan perombak pertama adalah ekonomi dan pendidikan. Kehidupan

masyarakat yang dulunya agraris, sekarang perlu adanya pelengkap. Hasil sawah dan harta kaum ternyata tidak mencukupi lagi dalam memelihara anggota kaum perempuan. Sehingga, sebagian juga harus pergi meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan di daerah lain. Hal ini didukung pula oleh tuntutan kehidupan yang semakin tinggi, baik itu faktor pendidikan maupun tuntutan kehidupan modern lainnya. Anak-anak perempuan Minangkabau diperkenalkan dengan berbagai pendidikan formal yang makin berkembang. Melalui pendidikan formal tersebut, sebagian orang Minangkabau makin tidak tergantung lagi pada sawah. Hasil sawah hanya bisa bertahan untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan semata.

Setiap kebudayaan tidak akan pernah luput dari pengaruh budaya lain, begitu juga halnya dengan budaya Minangkabau. Kenyataan inilah yang menjadi landasan penting perlunya pengkajian kembali fungsi dan makna kebudayaan yang ada di Minangkabau. Jika hal itu tidak dilakukan, maka citra perempuan Minangkabau yang ideal akan digilas arus zaman dan tidak akan dikenal lagi oleh generasi muda Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau tentu tidak ingin kehilangan kebudayaannya, walaupun pada hakikatnya mengembalikan kepada bentuk awal tentulah sangat sulit. Adat sebagai lembaga hukum dalam kebudayaan Minangkabau mengatur perempuan menjadi figur ideal dalam menjalankan beberapa peran dan fungsinya. Pencitraan ideal perempuan Minangkabau perlu ditata kembali sesuai semangat kembali ke adat asli. Salah satu sumber rujukan citra ideal perempuan Minang adalah melalui pantun Minangkabau sebagai karya sastra klasik.

Pantun merupakan bentuk sastra lisan yang paling sering digunakan. Bentuk puisi lama pantun terdapat hampir disetiap suku bangsa di Indonesia. Salah satu bentuk pantun yang terdapat di Minangkabau adalah gurindam, mamang, mantra, dan petatah-petitih.

Pantun merupakan sastra Minangkabau yang paling utama dibandingkan sastra yang lain, karena pantun menjadi buah bibir dan hiasan pidato. Dimana mana orang berpantun, dalam percakapan sehari-hari, dalam acara-acara adat, ketika berjualan atau dalam berdendang. Dalam percakapan sehari-hari di Minangkabau, jika orang ingin mengungkapkan pendapatnya dengan pantun, ia cukup mengucapkan sampiran pantun saja, maka orang sudah mengerti apa yang dimaksudkannya. Ada sebuah ungkapan dalam bentuk pantun yang tepat sekali untuk melukiskan betapa pentingnya pantun dalam kehidupan sehari-hari:

*Sarancak saelok ikolah parak
Indak badasun agak sabuah
Sarancak saelok ikolah awak
Indak bapantun agak sabuah
(Navis, 1984:233)*

Pantun Minangkabau sudah berkembang dengan baik di tengah masyarakat. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya buku-buku kumpulan pantun Minangkabau yang terdapat di sekolah-sekolah, perpustakaan, dan toko buku. Hanya saja, saat ini buku kumpulan pantun tersebut sebagian besar hanya dibaca oleh pembaca tanpa menelaah makna dan isi dari pantun tersebut.

Pantun sebagai salah satu puisi lama merupakan ragam sastra yang dipenuhi oleh berbagai aturan seperti persajakan, perbaitan, pelarikan, irama dan

makna atau isi. Makna yang terdapat dalam pantun Minangkabau beranekaragam, diantaranya berisi makna tentang profil perempuan Minangkabau.

Sosok perempuan Minangkabau merupakan salah satu ikon yang dimunculkan dalam berbagai karya sastra khususnya di Minangkabau. Studi perempuan dalam karya sastra (pantun) merupakan penggambaran tokoh perempuan sebagai manusia Minangkabau yang memiliki kelebihan, di antaranya sistem matrilineal (keturunan ditarik dari garis ibu). Dengan demikian, teori yang digunakan untuk mengungkapkan profil perempuan harus berhubungan dengan perempuan Minangkabau sebagai pusat analisis. Dalam penelitian ini, persoalan yang ingin diamati adalah gambaran profil perempuan Minangkabau dalam pantun-pantun Minangkabau, yang terangkum dalam buku Gurindam Adat Minangkabau.

Melalui fenomena inilah penulis tertarik melakukan penelitian ini agar dapat menggambarkan kehidupan perempuan Minangkabau yang tersirat dalam pantun-pantun Minangkabau. Hal ini bertujuan agar perempuan Minangkabau pada zaman ini bisa belajar dari makna pantun tersebut, karena pantun merupakan penuntun manusia dalam bentuk lisan. Bahkan, kalau diamati dan ditelaah isi pantun tersebut banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang mengajar perempuan Minangkabau selalu menjaga harkat dan martabatnya, dan menjaga nama baik keluarga. Selain itu, alasan penulis meneliti karena belum ada peneliti lain yang meneliti tentang profil perempuan dalam pantun Minangkabau.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini difokuskan pada jenis pantun yang mencerminkan profil sifat baik perempuan, perlakuan yang layak diberikan pada perempuan, dan sifat yang dilarang bagi perempuan dalam Gurindam Adat Minangkabau karya I.D.DT.Tumanggung dan M.Z.ST.Pamuncak.

C. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu; (1) bagaimanakah jenis pantun yang mencerminkan profil sifat baik perempuan dalam Gurindam Adat Minangkabau? (2) bagaimanakah perlakuan yang layak diberikan untuk perempuan? dan, (3) bagaimanakah sifat-sifat yang dilarang untuk perempuan yang terdapat pada Gurindam Adat Minangkabau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk; (1) mendeskripsikan jenis pantun yang mencerminkan profil sifat baik perempuan dalam Gurindam Adat Minangkabau, (2) mendeskripsikan perlakuan yang layak diberikan pada perempuan Minangkabau, (3) mendeskripsikan sifat-sifat yang dilarang untuk perempuan yang terdapat pada Gurindam Adat Minangkabau.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai profil perempuan dalam gurindam adat Minangkabau, di antaranya yaitu;

1. bidang kesusastraan, dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Minangkabau khususnya pantun Minangkabau.
2. bidang pendidikan, dapat dijadikan salah satu bahan pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Minangkabau khususnya pantun.
3. pencinta karya sastra dan masyarakat luas, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada pada zaman sekarang.
4. peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan tambahan kepustakaan.

F. Pengertian Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi oleh:

1. Profil perempuan adalah nilai-nilai yang menunjukkan jati diri dan kepribadian seorang perempuan.
2. Pantun adalah salah satu jenis puisi lama dengan kalimat yang terdiri dari beberapa baris dalam jumlah yang genap dan diikat oleh persajakan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendeskripsian data penelitian terhadap profil perempuan dalam pantun Minangkabau, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Pantun Minangkabau yang menggambarkan perempuan Minang terdiri atas pantun biasa sebanyak enam belas pantun, pantun dengan jenis gurindam berjumlah tiga buah, dan pantun dengan jenis talibun terdapat satu pantun. Pantun biasa merupakan pantun yang memiliki sampiran dan isi. Gurindam merupakan jenis pantun yang hanya berisi saripati kata dan tidak memiliki sampiran. Sedangkan talibun adalah jenis pantun yang barisnya melebihi enam baris seuntai.
2. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pantun yang menggambarkan profil sifat baik perempuan Minangkabau berjumlah dua belas pantun dan gambaran profil sifat baik perempuan yang ditemukan dalam pantun tersebut adalah sopan santun, benar dan berbudi baik, jujur dan dipercaya, mempunyai sifat malu, mendidik dan menasehati, waspada, tabah, serta taat dan patuh.
3. Hasil penelitian tentang profil perempuan Minangkabau menemukan empat belas buah pantun tentang perlakuan yang layak diberikan terhadap perempuan menurut pantun Minangkabau. Perlakuan yang dituntut tersebut adalah dihormati dan dihargai, dijaga dan dilindungi serta diteladani.

4. Berdasarkan temuan penelitian ditemukan sepuluh buah pantun tentang larangan-larangan yang tidak baik terhadap perempuan Minangkabau. Larangan-larangan tersebut adalah tidak tahu diri, suka bergunjing dan sombong.

Perempuan dalam pantun tidak hanya menggambarkan citra positif. Sebagai makhluk sosial, perempuan juga berpotensi melakukan kesalahan. Secara budaya, perempuan di Minangkabau merupakan sosok sentral dalam kaum. Ini terbukti dengan adanya pantun Minangkabau khusus tentang perempuan. Bagaimana perempuan seharusnya menempatkna diri dan berperilaku ditataran kaum maupun masyarakat. Ditataran kaum, perempuan merupakan teladan bagi kaumnya, baik buruknya sebuah kaum dilihat dari perilaku perempuannya dalam masyarakat.

Dari analisis terhadap pantun Minangkabau pada bab sebelumnya, terlihat juga bahwa emansipasi ada dalam kebudayaan Minangkabau, perempuan melibatkan diri dalam urusan kemasyarakatan, sama halnya dengan laki-laki. Mereka mempunyai wewenang pada tataran kaum di *Rumah Gadang* juga sebagai penentu keputusan kaumnya.

B. Saran

Sebagai tugas akhir, penelitian ini telah dilakukan secara maksimal dengan menggunakan pendekatan dan teori yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Penulis menyadari bahwa kajian tentang pantun Minangkabau tidak

akan pernah ada habis-habisnya. Banyak hal yang bisa dilakukan peneliti selanjutnya terhadap perempuan Minangkabau, antara lain tentang fenomena perempuan Minangkabau hari ini, tentunya dengan pendekatan dan metodologi yang berbeda. Untuk itulah penulis menyarankan:

1. Masih perlu diadakan penelitian tentang kedudukan dan sosok perempuan dari beberapa karya sastra lainnya untuk lebih mengetahui profil perempuan Minangkabau.
2. Bagi guru mata pelajaran bisa dijadikan patokan atau pedoman dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bahwa pantun Minangkabau banyak mengandung makna tentang perempuan.
3. Bagi peneliti lain mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat membahas lebih dalam lagi mengenai citra perempuan pada kesempatan yang lain.

C. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang merupakan puisi tertua dalam sastra Indonesia. Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh persajakan, irama, dan banyaknya baris tiap bait. Pencitraan pantun tentang perempuan dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP kelas VII semester 2 berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Implikasi pantun sebagai puisi lama terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat terlihat pada Standar Kompetensi (SK) yaitu: memahami

pembacaan puisi lama. Kompetensi Dasar (KD): merefleksikan isi puisi lama (pantun) yang dibacakan. Indikatornya adalah siswa mampu mengungkapkan puisi lama (pantun) seperti diksi, majas, gambaran pengindraan (citraan), dan mampu mengemukakan pesan-pesan pada pantun serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Manfaat dari pembelajaran ini adalah agar generasi muda mengenal dan mengetahui bentuk puisi lama khususnya pantun. Siswa tidak hanya sebatas mengenal pantun sebagai media pembelajaran, tapi dapat menggali makna yang terkandung di dalamnya. Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode diskusi, penugasan dan tanya jawab.

Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi di kelas. Pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang jenis-jenis puisi lama beserta ciri-ciri dan contohnya dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan yang terakhir adalah latihan. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasikan ciri-ciri pantun, syair dan mantra. Dalam pembelajaran sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode-metode yang lain. Metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa dikenalkan dengan pantun-pantun Minangkabau. Guru sebagai model, menelaah pantun-pantun tersebut untuk menemukan gambaran sosok perempuan Minangkabau. Gambaran yang telah ditemukan akan dijelaskan lagi oleh guru pada siswa serinci mungkin. Dari hasil telaah makna pantun inilah guru dapat memotivasi siswa khususnya perempuan

agar selalu menjaga kehormatannya dan menjauhi larangan-larangan yang tidak baik bagi kaum perempuan.

Pencitraan pantun dalam proses pembelajaran banyak sekali manfaatnya bagi siswa. Selama ini dalam pembelajaran siswa hanya ditugaskan membaca dan memahami struktur pantun. Tapi dengan menggali makna dan isi dari pantun, siswa bisa menjadikan gambaran tersebut sebagai pembelajaran di dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, gambaran dari isi pantun yang menganjurkan seorang perempuan agar bersikap sopan dan santun, hal ini dapat dijadikan panutan dan pedoman bagi siswa bahwa mereka bisa belajar dari karya sastra/. Sikap sopan dan santun adalah sikap utama yang harus dimiliki seorang perempuan atau laki-laki. Sikap utama inilah yang menjadikan pembelajaran pantun menjadi menarik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan menggambarkan semua citraan yang terdapat pada pantun yang mereka teliti. Dengan demikian siswa tidak akan jenuh selama pembelajaran berlangsung. Di akhir pembelajaran siswa ditugaskan mencari pantun tentang gambaran perempuan Minangkabau. Tugas inilah yang menjadi acuan siswa untuk mengaplikasikan pengalaman yang baru diperolehnya dari guru.

Di samping menelaah isi dan makna pantun, siswa juga dapat mengungkapkan majas-majas apa saja yang terdapat pada pantun tersebut. Jadi, tidak hanya gambaran yang tersirat dalam pantun saja yang dapat digali siswa, tapi majas, diksi dan sampiran yang cocok dengan pantun tersebut bisa dipelajari. Untuk itulah peranan guru dalam pembelajaran pantun ini sangat diandalkan.

Seorang guru harus memiliki wawasan dan pengalaman hidup yang luas. Hal ini berguna sebagai pembelajaran yang dapat disampaikan pada siswa. Dengan demikian siswa dapat belajar dari pengalaman guru dan dapat belajar dari pantun yang mereka telaah.

KEPUSTAKAAN

- Darwis S.N. 2005. *Keajaiban Pantun Minang*. Bogor:Ar-Rahmah
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Hakimy, Idrus. 2004. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hakimy, Idrus. 1978. *Seribu Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam*. Bandung: Rosda Karya
- Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau, Tatahan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Irfah. 1993. "Wanita dalam Petatah-Petitih Minangkabau". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas
- Kissanti, Annia. 2010. *Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pinang Merah
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nizar, Hayati. 2004. *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*. Padang: Gunatama
- Ronsi, Gusna. 2011. "Citra Perempuan dalam Peribahasa Minangkabau" *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau (PPIM) Sumatra Barat.
- Sayuti, M. 2005. *Tau jo nan Ampek*. Padang: Mega Sari Kerjasama Sako Batuah
- Semi, M.Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa
- Tumanggung, I.D.Dt. 1998. *Gurindam Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Indonesia
- Zubir, Zusneli. 2011. *Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*. Yogyakarta: Eja Publisher